

Representasi Polemik *Ngaben* dan Kremasi dalam Perspektif Multikulturalisme pada Cerpen “Krematorium” karya I Made Sugianto dalam Kumpulan Cerpen *Aib*

Ni Kadek Ayu Sumita Dwi Anjani¹, Ni Kadek Intan Karunia Dewi², Ni Luh Made Intan Kharisma Putri³

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: ayuanjani3005@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi dalam cerpen “Krematorium” pada kumpulan cerpen *Aib* karya I Made Sugianto. Kajian ini menggunakan perspektif multikulturalisme untuk melihat perbedaan pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara kematian di Bali. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data diperoleh dari kutipan dialog dan narasi yang menunjukkan adanya konflik antara tokoh yang mempertahankan tradisi dan tokoh yang memilih cara yang lebih modern dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menggambarkan pertentangan antara nilai tradisional dan nilai modern. Tradisi *ngaben* dipandang sebagai warisan budaya yang penting, sedangkan kremasi dianggap sebagai pilihan yang lebih praktis dan ekonomis. Konflik tersebut tidak hanya terjadi antar tokoh dalam cerpen, tetapi juga mencerminkan kondisi masyarakat yang sedang mengalami perubahan. Melalui cerita ini, penulis memperlihatkan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan dalam masyarakat yang beragam. Cerpen “Krematorium” mengajarkan bahwa perbedaan pilihan budaya tidak harus menimbulkan konflik, melainkan dapat disikapi dengan toleransi.

Kata kunci: *ngaben*, *kremasi*, *multikulturalisme*, *cerpen*

1. Pendahuluan

Adat masyarakat Bali terkenal mempunyai tradisi yang kental dan sakral, salah satunya adalah pelaksanaan *ngaben* sebagai bagian ritual kematian. Dalam masyarakat Bali, upacara kematian dilakukan dengan cara membakar jenazah yang disebut *ngaben*. Tetapi, *ngaben* bukan hanya dikenal sebagai proses pembakaran jenazah, melainkan dianggap sebagai simbol pelepasan roh menuju alam selanjutnya serta wujud penghormatan terakhir kepada leluhur. *Ngaben* merupakan bentuk ritual yang ada di Bali dengan arak-arakan pembakaran jenazah. *Ngaben* menjadi suatu penghormatan terakhir yang mempunyai tujuan untuk memulangkan roh dan meyakini akan terlahir kembali atau *punarbhawa*. Upacara *ngaben* di Bali dilaksanakan menggunakan sistem gotong royong atau di Bali disebut *Menyama Braya* (Suryantini & Ariputra, 2022). Akan tetapi, diperkirakan dalam 10 tahun terakhir, praktik kremasi mulai menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat. Perubahan ini disebabkan oleh faktor modernisasi, efisiensi biaya, serta keterbatasan waktu dan tenaga. (Suwindia & Made Ferry Kurniawan, 2023) menunjukkan perubahan tata kelola pembakaran jenazah pada masyarakat Hindu di Bali disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya efisiensi, solidaritas dan ekologi. *Ngaben* dan kremasi masih dilakukan secara bersamaan oleh umat Hindu Bali hingga saat ini.

Ekonomisnya anggaran yang diperlukan dalam suatu upacara yaitu *ngaben* membuat sebagian masyarakat melirik bisnis tersebut untuk menyelesaikan ranah leluhur ataupun yang baru meninggal untuk dikremasikan. *Ngaben* konvensional tersebut menghadirkan dampak yang lumayan bermakna dalam masyarakat. Pro dan kontra akan muncul seiring berjalannya waktu yang mana yang akan dipakai untuk keberlanjutan tradisi dan budaya tersebut (Rahayu dkk., 2023). Peristiwa ini menyebabkan polemik antara masyarakat yang mempertahankan tradisi *ngaben* dan masyarakat yang memilih cara yang lebih praktis.

Realita yang terjadi adalah polemik antara *ngaben* dan kremasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasi dalam karya sastra, salah satunya cerpen “Krematorium” dalam kumpulan cerpen *Aib* karya I Made Sugianto. Cerpen *Aib* adalah salah satu karya yang menggambarkan konflik nilai antara tradisi dan modernitas melalui interaksi tokoh-tokohnya dalam teks. Perdebatan ini menjadi penting untuk dianalisis karena menggambarkan perkembangan masyarakat Bali yang sedang mengalami perubahan budaya. Penelitian ini juga sesuai dalam situasi masyarakat multikultural yang memperjuangkan adanya sikap toleransi terhadap perbedaan pilihan budaya. Dengan demikian, penelitian ini mempunyai kepentingan untuk mengerti bagaimana polemik tersebut direpresentasikan serta bagaimana seharusnya perbedaan tersebut disikapi.

Penelitian ini berfokus pada representasi polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi dalam cerpen “Krematorium”, serta pemanfaatan perspektif multikulturalisme untuk memahami konflik yang muncul. Penelitian ini bertujuan menguraikan bentuk pertentangan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam cerpen, sekaligus menganalisisnya melalui sudut pandang multikulturalisme. Penelitian ini mempunyai manfaat untuk memberikan partisipasi teoretis dalam kajian sastra dan budaya, serta manfaat berupa terbentuknya sikap toleransi dan saling menghargai terhadap keberagaman budaya di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh (I Made Sujaya dkk., 2025) dengan mengangkat judul “Interkulturalisme dalam Sastra Warna Lokal Bali dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra untuk Mendukung Pencegahan Intoleransi di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan interaksi budaya serta konflik yang hadir akibat perbedaan nilai dalam masyarakat. Penelitian tersebut menekankan terkait pentingnya sikap adaptif dan toleransi dalam menangani keberagaman budaya. Namun, kajian tersebut belum secara spesifik mengulas konflik antara tradisi dan modernitas dalam praktik budaya, khususnya polemik

antara *ngaben* dan kremasi dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji representasi konflik budaya tersebut dalam cerpen “Krematorium” melalui perspektif multikulturalisme.

Penelitian ini sepadan juga dilakukan oleh (Putri Lesmana & Adi Nugroho, 2024) dengan membahas nilai-nilai multikultural dalam kumpulan cerpen yang dimuat di media massa Jawa Pos. Penelitian tersebut memaparkan berbagai nilai multikultural yang terkandung dalam karya sastra prosa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai multikultural yang menonjol, yaitu nilai toleransi, keadilan dan persamaan, serta demokrasi. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian ini terdapat pada fokus kajian yang sama, yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai multikultural dalam karya sastra, khususnya cerpen. Namun, terdapat perbedaan pada objek kajian dengan fokus hanya menganalisis beberapa cerpen yang dimuat di Jawa Pos secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada cerpen “Krematorium” karya I Made Sugianto yang secara khusus mengangkat polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi di Bali. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyajikan kajian yang lebih spesifik terhadap konflik budaya lokal khususnya Bali, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai perkembangan nilai multikultural dalam situasi masyarakat Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa karya sastra kerap dijadikan cerminan terhadap perubahan sosial dan budaya. Sebagai landasan teori, kajian ini memfokuskan dari perspektif multikulturalisme yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dan sikap saling menghargai. Multikulturalisme memandang perbedaan sebagai realita sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga dibutuhkan sikap saling menghargai dalam menanggapi. Dengan landasan teori tersebut, penelitian ini berupaya menelaah polemik antara *ngaben* dan kremasi tidak hanya sebagai konflik, tetapi juga sebagai bagian dari perkembangan budaya dalam masyarakat yang terus berkembang.

2. Metode

Cerpen “Krematorium” dalam buku kumpulan cerpen *Aib* karya I Made Sugianto menjadi sumber data dalam penelitian ini. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan pemaparan konflik yang memperlihatkan adanya pertentangan antara nilai tradisional dan nilai modern. Data yang diperoleh difokuskan pada bagian-bagian yang relevan dengan tema penelitian, yaitu polemik antara *ngaben* dan kremasi serta sikap tokoh terhadap perbedaan

tersebut. Penelitian ini menggunakan teori multikulturalisme untuk menganalisis perbedaan pandangan budaya dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis menjadi pendekatan penelitian yang dipilih. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada persepsi makna dalam teks, serta bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi dalam cerpen “Krematorium”. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif; dan (3) penarikan simpulan berdasarkan hasil analisis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditafsirkan menggunakan perspektif multikulturalisme untuk melihat bagaimana perbedaan pandangan dalam cerpen direpresentasikan dan dimaknai.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Peneliti membaca teks cerpen secara menyeluruh, kemudian menelaah dan mencatat bagian-bagian kutipan yang mengandung konflik, perbedaan pandangan, serta nilai-nilai budaya yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian digolongkan berdasarkan kategori tertentu, seperti nilai tradisional, nilai modern, dan bentuk konflik antar tokoh.

Untuk menjaga keaslian data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi, yaitu dengan membaca secara berulang serta menyandingkan temuan dengan teori yang relevan. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam mengenai polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi dalam cerpen yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Buku kumpulan cerpen *Aib* mempunyai 16 cerita yang menampilkan tema-tema kehidupan masyarakat yang mencakup kisah politik, misteri berbalut humor, tradisi atau adat yang kaku, dan empati serta tanggung jawab moral. Cerita pendek yang dihadirkan sangatlah berkaitan dengan multikulturalisme, khususnya cerpen yang berjudul “Krematorium” yang membahas terkait perkembangan budaya yang dinamis. Cerpen ini mengisahkan seseorang bernama Robet yang bekerja di luar negeri dan tidak pernah mengikuti kegiatan *ngayah* (tradisi kerja sukarela yang dilakukan masyarakat) di banjar. Suatu ketika ayahnya meninggal dunia, tetapi diperlakukan tidak manusiawi dan tidak dihiraukan oleh masyarakat. Hal ini yang menyebabkan Robet memilih jalan kremasi untuk mengantarkan ayahnya menuju tempat

Tuhan. Namun, pilihan itu menjadi perdebatan masyarakat karena meninggalkan tradisi seharusnya yaitu *ngaben*. Sehingga adapun hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu representasi nilai tradisional dalam tradisi *ngaben*, representasi nilai modern dalam praktik kremasi, dan polemik *ngaben* dan kremasi dalam perspektif multikulturalisme.

3.1 Representasi Nilai Tradisional dalam Tradisi Ngaben

Cerpen “Krematorium” merepresentasikan tradisi *ngaben* sebagai bagian penting dari kewajiban sosial dan adat dalam masyarakat Bali. Nilai tradisional ini tampak dari penilaian masyarakat terhadap individu yang tidak menjalankan kewajiban adat secara penuh. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“warga banjar ‘menghajar’ seperti itu karena ia sama sekali tidak pernah ngayah di banjar. Apalagi datang melayat ketika ada warga mengalami duka.” (Sugianto, 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan adat, seperti ngayah dan melayat, menjadi ukuran penting dalam penilaian sosial masyarakat. Tradisi tidak hanya dipandang sebagai ritual, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi sosial yang menentukan posisi seseorang dalam komunitas. Selain itu, terjadi kecenderungan untuk saling mengamati dan menyesuaikan perilaku satu sama lain. Selain itu, tekanan adat juga terlihat dari konsekuensi yang diterima tokoh ketika dianggap tidak memenuhi kewajiban tersebut:

“Aku menjadi paham jenazah ayahku tidak dihormati selayaknya menuju setra karena aku divonis bermasalah secara adat, tidak pernah ngayah.” (Sugianto, 2026)

Kutipan ini menegaskan bahwa tradisi memiliki kekuatan sosial yang besar, bahkan berdampak pada perlakuan terhadap jenazah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat adat Bali, status sosial seseorang di mata adat sangat memengaruhi perlakuan yang ia dan keluarganya terima, bahkan sampai pada urusan kematian. Dengan demikian, *ngaben* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berkaitan erat dengan pengakuan sosial dalam masyarakat adat. Adapun kutipan yang memperlihatkan aturan yang ketat di masyarakat yang menjadi landasan yang diwariskan dalam melaksanakan ritual *ngaben*:

“Upacara normal harus ditunda hingga renovasi selesai dan bangunan baru diupacarai. Jika itu terjadi, maka keluarga yang berduka harus menunggu waktu lama untuk mengupacarai jenazah almarhum” (Sugianto, 2026)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa kuatnya keterikatan masyarakat terhadap aturan adat dan ritual keagamaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sehingga dari kutipan tersebut, menjelaskan bahwa dalam tradisi *ngaben*, nilai-nilai tradisional seperti ketaatan adat, kesabaran, dan kesakralan tetap dipegang teguh, walaupun terkadang menuntut waktu dan tahapan yang panjang.

Dari kutipan-kutipan cerpen tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangatlah mengutamakan tradisi dan menghargai setiap deretan acara yang berkaitan dengan spiritual khususnya *ngaben*. Upacara *ngaben* menjadi nilai budaya yang diturunkan dan dilestarikan oleh umat hindu di Bali.

3.2 Representasi Nilai Modern dalam Praktik Kremasi

Di sisi lain, cerpen ini juga merepresentasikan kremasi sebagai bentuk penyesuaian terhadap kondisi modern yang menuntut efisiensi dan kepraktisan. Terdapat beberapa kutipan yang mendukung dan memengaruhi masyarakat dengan memilih kremasi. Hal ini tampak dari pertimbangan ekonomi dan kenyataan kehidupan tokoh, seperti dalam kutipan berikut:

“ngaben di krematorium irit biaya. Sehari selesai dan almarhum yang diupacarai dipercaya langsung berstana di pura keluarga. Tidak seperti ngaben pada umumnya yang menghabiskan ratusan juta rupiah.” (Sugianto, 2026)

Kutipan tersebut menandakan bahwa kremasi dianggap sebagai solusi yang lebih efisien dibandingkan *ngaben* tradisional yang memerlukan biaya besar. Selain itu, kremasi juga dipercaya tetap mampu memenuhi tujuan spiritual, walaupun dengan cara yang lebih sederhana. Pandangan modern juga terlihat dari sindiran tokoh terhadap praktik sosial yang dianggap tidak relevan lagi:

“Sungguh aku tak habis pikir. Masyarakat kita kok kelakuannya barbar. Hidup kita sudah susah, mati pun kini susah. Amerika sudah buat kapal terbang, kita kok masih berbau feodal.” (Sugianto, 2026)

Kutipan ini memperlihatkan adanya kesadaran akan perkembangan zaman dan kritik terhadap sistem sosial yang dianggap kaku. Tokoh berpandangan bahwa nilai-nilai tradisional perlu disesuaikan dengan kondisi modern agar tetap efektif dijalankan.

Adapun nilai rasionalitas dalam cerpen tersebut, karena masyarakat mulai menganalisis manfaat nyata dari keberadaan krematorium, tidak sekedar berpatokan pada tradisi. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

“Kremasi suatu saat nanti menjadi solusi bijaksana. Warga akan merasakan manfaat kehadiran krematorium agar upacara besar keagamaan di pura maupun di keluarga duka sama-sama berjalan mulus.” (Sugianto, 2026)

Adanya kalimat “berjalan mulus” memperlihatkan adanya keinginan untuk membangun ketertiban sosial, sehingga kegiatan keagamaan di pura maupun di lingkungan keluarga tidak saling mengganggu. Dengan demikian, kutipan tersebut menunjukkan perkembangan cara pandang masyarakat yang mulai menggabungkan teknologi dan fasilitas modern ke dalam praktik tradisional. Kremasi bukan sekedar dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan modern yang lebih praktis, efisien, dan terorganisir.

3.3 Polemik Ngaben dan Kremasi dalam Perspektif Multikulturalisme

Polemik antara *ngaben* dan kremasi dalam cerpen “Krematorium” terlihat jelas dari perbedaan pandangan antar tokoh. Di satu sisi, terdapat pandangan yang mempertahankan tradisi, sementara di sisi lain timbul pemikiran yang lebih terbuka terhadap perubahan menuju kepraktisan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Warga sudah mewariskan budaya secara turun temurun. Justru aku khawatir kremasi bukan menjadi solusi. Khawatir menimbulkan permusuhan baru di masyarakat karena ketidakpahaman makna berpacara.” (Sugianto, 2026)

Kutipan tersebut menggambarkan kekhawatiran bahwa perubahan praktik budaya dapat menyudutkan keberlangsungan tradisi turun-temurun. Pandangan ini memperlihatkan sikap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur. Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang lebih realistis dan terbuka terhadap perubahan:

“Lima atau 10 tahun ke depan, masyarakat akan tercerahkan dan mengakui kremasi menjadi solusi baru. Berlaku bagi mereka yang secara ekonomi kurang. Bermanfaat bagi mereka yang minim sanak family. Bukankah ngaben normal di kampung perlu biaya besar dan tenaga banyak? Ke depan semuanya perlu hemat dan praktis.” (Sugianto, 2026)

Kutipan ini menggambarkan kepercayaan bahwa kremasi merupakan bagian dari perkembangan budaya yang tidak dapat dihindari. Tokoh berpandangan bahwa perkembangan harus dianggap wajar dan perlu diterima.

Dalam perspektif multikulturalisme, perbedaan pandangan ini sebaiknya tidak menjadi sumber masalah masyarakat, tetapi wajib memahami sebagai bagian dari keberagaman cara pandang dalam masyarakat. Cerpen ini menunjukkan bahwa masalah terjadi bukan hanya karena perbedaan pilihan, tetapi juga karena adanya penilaian sosial yang kaku dan kurangnya toleransi. Tradisi dan modernitas tidak harus dipertentangkan secara kaku, melainkan dapat berjalan berdampingan melalui sikap saling menghormati. Kremasi tidak serta-merta menghapus makna spiritual atau tradisi, sebagaimana *ngaben* tidak selalu harus dipertahankan dalam bentuk yang sama tanpa penyesuaian. Yang terpenting adalah pokok nilai yang terkandung di dalamnya tetap dijaga demi kenyamanan saat menjalani dan tidak memberatkan masyarakat.

Dengan demikian, cerpen “Krematorium” tidak hanya menunjukkan polemik antara tradisi dan modernitas, tetapi juga mengedukasi terkait pentingnya sikap saling toleransi dalam menghadapi perbedaan. Perkembangan budaya yang dinamis tidak dapat dihindari, tetapi diwajibkan untuk menyikapi dengan bijak melalui pemahaman yang terbuka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen “Krematorium” karya I Made Sugianto merepresentasikan polemik antara tradisi *ngaben* dan praktik kremasi sebagai bentuk ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern dalam masyarakat Bali. Tradisi *ngaben* dideskripsikan sebagai warisan budaya yang memiliki makna spiritual dan sosial yang kuat, serta menjadi standar dalam penilaian sosial masyarakat adat. Sementara itu, kremasi direpresentasikan sebagai alternatif yang lebih praktis, efisien, dan ekonomis, yang muncul sebagai reaksi terhadap perubahan kondisi sosial dan tuntutan zaman yang dinamis.

Masalah yang muncul dalam cerpen tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga menggambarkan perkembangan masyarakat yang sedang menghadapi modifikasi nilai. Perbedaan pandangan antara melestarikan tradisi dan menerima modernitas menggambarkan adanya tahapan kesepakatan budaya yang tidak selalu berjalan secara selaras.

Melalui perspektif multikulturalisme, ketegangan tersebut sebaiknya dipahami sebagai bagian dari keberagaman cara pandang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sikap toleransi,

saling menghargai, dan sikap apa adanya menjadi hal yang penting dalam menanggapi perkembangan budaya. Cerpen ini mengajarkan terkait perbedaan pilihan dalam menghadapi tradisi yang tidak harus menimbulkan konflik, melainkan dapat disikapi secara bijak sebagai bentuk penyesuaian dalam masyarakat yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Desak, K. L. S., & Ariputra, I. P. S. (2022). Pergeseran Pelaksanaan Ngaben di Desa Pakraman Menuju krematorium. *Jurnal Penelitian Agama*, 8(2), 127–134. <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/VS>
- I Made, S., Liswahyuningsih, N. L. G., & Dwipayana, I. K. A. (2025). Interkulturalisme dalam Sastra Warna Lokal Bali dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra untuk Mendukung Pencegahan Intoleransi di Sekolah. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 14(1), 100–109. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5719>
- Putri Lesmana, A., & Adi Nugroho, R. (2024). Analisis Nilai Multikultural dalam Kumpulan Cerpen Jawa Pos. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(3). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Rahayu, K. Y., & Suciani, K. (2023). Dampak Perubahan Sosial *Ngaben* Konvensional di Yayasan Mekar Puspa Wangi Desa Adat Buleleng Kabupaten Buleleng. *Jurnal Penelitian Agama dan Kebudayaan*, 1(1). <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyadana>
- Suwindia, I. G., & Kurniawan, M. F. (2023). Traditional *Ngaben* or Crematorium *Ngaben*?. *Mimbar Ilmu*, 28(2), 176–192. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i2.67557>
- Sugianto, I. M. (2026). *Aib*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.